

2-11-2011

Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Badan

ERWIN HARINURDIN

Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jbb>

Recommended Citation

HARINURDIN, ERWIN (2011) "Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Badan," *BISNIS & BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*: Vol. 16 : No. 2 , Article 6.

DOI: 10.20476/jbb.v16i2.610

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jbb/vol16/iss2/6>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Administrative Science at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *BISNIS & BIROKRASI: Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Badan

ERWIN HARINURDIN^{1*}

¹*Departemen Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia*

Abstract. This research was carried out to research the behavior of the company's tax compliance especially the big company that was registered in the Large Tax Office in Jakarta. The design of this research was the survey research by using the instrument of the questionnaire. The data in the analysis by using Structural Equation Modeling (SEM) with the LISREL program 8.54. This research found proof that was the same as the research beforehand Bradley (1994), Bobek (2003), Lussier (2000), Sihaan (2005) and Mustikasari (2007) those are (1) the Perception of the control behavior have positive and significant the professional intention to the tax compliance. (2) the professional intention have influential tax positive and significant of the company's tax compliance, (3) the Perception of the condition for the company's have positive and significant of the company's tax compliance, (4) the Perception of the company's facilities have positive and significant the company's tax compliance, (5) the Perception of the Climate Organization have positive and significant of the company's tax compliance. Whereas the variable (6) the perception of the control behavior have not significant was directly of the company's tax compliance.

Keywords: *perceived behavioral control, tax professional intention, company's tax compliance.*

PENDAHULUAN

Perpajakan merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal yang dinamis, penerapannya harus senantiasa mengikuti dinamika perekonomian, baik domestik maupun internasional (Rosdiana, 2006). Mengingat adanya dua fungsi yang melekat pada pajak (*budgetair* dan *regulerend*), maka dalam pemungutan pajak bukan hanya ditujukan untuk menjaga dan meningkatkan momentum pertumbuhan ekonomi, juga menggenjot penerimaan negara. Oleh karena itu, setiap tahun Dirjen Pajak dituntut untuk selalu meningkatkan penerimaan dari sektor pajak sejalan dengan meningkatnya kebutuhan dana untuk pembangunan (Rahayu, 2007).

Selama lebih dari dua dasawarsa terakhir, penerimaan dari sektor pajak di Indonesia mengalami tren yang selalu meningkat. Hingga saat ini tidak kurang dari 76% anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) tahun 2008 dibiayai oleh penerimaan dari sektor pajak. Sebagai sebuah kebijakan yang lebih memandang ke dalam (*inward looking policy*), penerimaan dari sektor pajak diharapkan mampu mengurangi ketergantungan pada utang luar negeri serta mampu membangkitkan kembali kepercayaan diri bangsa Indonesia. Ini selaras dengan misi yang diemban oleh Direktorat Jenderal Pajak selaku otoritas pajak yang berkompeten di negeri ini, yaitu menghimpun penerimaan negara dari sektor pajak guna menunjang kemandirian pembiayaan APBN (Iswahyudi, 2005).

Pada akhir tahun 2005, *tax ratio* atau rasio penerimaan perpajakan terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia sebesar 12,3% menurun dibandingkan pada tahun 2003 yaitu 13,5%. *Tax ratio* Indonesia masih di bawah angka rata-rata internasional yang

mencapai sebesar 20%. Bahkan jika dibandingkan dengan beberapa negara yang berpendapatan perkapita lebih rendah, *tax ratio* Indonesia masih dibawah Pakistan dan Srilangka yang memiliki *tax ratio* 13,76% dan 19,8% (Gunadi, 2005).

Dari gambaran sebelumnya, ada dua implikasi utama berkaitan dengan rendahnya *tax ratio*. *Pertama*, pada satu sisi mencerminkan rendahnya kepatuhan pajak (*tax compliance*) masyarakat sehingga jumlah pajak yang berhasil dikumpulkan masih relatif sedikit dibandingkan dengan basis pajak (*tax base*) yang ada. *Kedua*, relatif rendahnya jumlah pajak yang dikumpulkan dibanding dengan basis pajak yang ada juga memberikan harapan untuk peningkatan penerimaan pajak selanjutnya. Dengan kata lain, masih tersedia ruang bagi pemerintah untuk meningkatkan penerimaan pajak (Gunadi, 2005).

Menurut Simon (2003) seperti yang dikutip oleh Gunadi (2005) pengertian kepatuhan pajak (*tax compliance*) adalah wajib pajak mempunyai kesediaan untuk memenuhi kewajiban pajaknya. Pemenuhan kewajiban perpajakan tersebut harus sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa perlu ada pemeriksaan, investigasi sek-sama (*obtrusive investigation*), peringatan, ancaman, dan penerapan sanksi baik hukum maupun administrasi. Kepatuhan wajib pajak memenuhi kewajiban perpajakannya akan meningkatkan penerimaan negara dan pada gilirannya akan meningkatkan besarnya rasio pajak (Nurmantu, 2007).

Melayani wajib pajak berarti melakukan komunikasi dengan wajib pajak. Isi pesan yang disampaikan fiskus adalah *tangibles* terkait pada lingkungan layanan itu disampaikan; *reability* terkait pada kinerja dan kepercayaan; *responsiveness* terkait dengan kemauan untuk membantu langganan; *courtesy* terkait dengan perilaku pihak yang melayani seperti kesopanan dan keramah-tamahan; *communication* terkait pada ke-

*Korespondensi: +6281 8715 832; erwinh@ui.ac.id, erwinh@ui.edu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu Mengenai Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku dan Niat *Tax Professional* terhadap Kepatuhan

Peneliti	Hasil
Blanthorne (2000)	Persepsi – kontrol – perilaku berpengaruh – positif – terhadap Niat
Bobek dan Hatfield (2003)	Persepsi – kontrol – perilaku dan niat berpengaruh positif terhadap kepatuhan
Mustikasari (2007)	Persepsi – kontrol – perilaku berpengaruh negatif terhadap kepatuhan Niat berpengaruh positif terhadap kepatuhan

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2008

Tabel 2. Penelitian Terdahulu Mengenai Pengaruh Persepsi Kondisi Keuangan, Persepsi Fasilitas Perusahaan, dan Persepsi Iklim Organisasi terhadap Kepatuhan

Peneliti	Hasil
Reichers dan Scheider (1990)	Iklim organisasi berpengaruh positif terhadap kepatuhan
Slemrod (1992)	Profitabilitas dan arus kas berpengaruh terhadap kepatuhan
Bradley (1994)	Fasilitas – perusahaan – mempunyai pengaruh terhadap kepatuhan pajak
Vardi (2001)	Iklim – keorganisasian – berpengaruh terhadap perilaku perusahaan
Lussier (2005)	iklim organisasi berpengaruh positif terhadap kepatuhan
Siahaan (2005)	Perilaku Organisasi berpengaruh positif terhadap kepatuhan

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2008

kemampuan menyampaikan pesan sehingga dapat dipahami oleh pelanggan (Nurmantu, 2007). Berlakunya ‘*self assessment*’ di Indonesia mempunyai peranan wajib pajak dalam menentukan penerimaan negara dari sektor pajak. Masalahnya, apakah kepatuhan pajak sudah mendukung pelaksanaan sistem tersebut (Mansury, 2000). Sistem *self assessment*, wajib pajak diberi kepercayaan untuk menghitung, membayar, dan melaporkan jumlah pajak yang terhutang. Sistem *self assesment* diterapkan atas dasar kepercayaan pihak otoritas pajak kepada wajib pajak (Rahayu, 2007). Implikasi dari sistem ini adalah bahwa instansi yang bertugas memungut pajak harus memiliki kemampuan baik untuk mengadministrasikan pajak, serta wajib pajak harus diawasi oleh fiskus sehingga dapat diketahui apakah kewajiban perpajakan telah dijalankan dengan benar oleh wajib pajak. Dari data wajib pajak yang telah diadministrasikan akan terlihat apakah wajib pajak tersebut telah patuh atau belum (Brotodihardjo, 1998).

Tax Compliance atau kepatuhan pajak diartikan sebagai kondisi ideal wajib pajak yang memenuhi peraturan perpajakan serta melaporkan penghasilannya secara akurat dan jujur. Dari kondisi ideal tersebut, kepatuhan pajak didefinisikan sebagai suatu keadaan

wajib pajak yang memenuhi semua kewajiban perpajakan dan melaksanakan hak perpajakannya dalam bentuk formal dan kepatuhan material. Konsep kepatuhan perpajakan di atas sesuai dengan pendapat Yoingco (1997) yang menyebutkan tingkat kepatuhan perpajakan sukarela memiliki tiga aspek yaitu aspek formal, material (*honestly*), dan pelaporan (*reporting*).

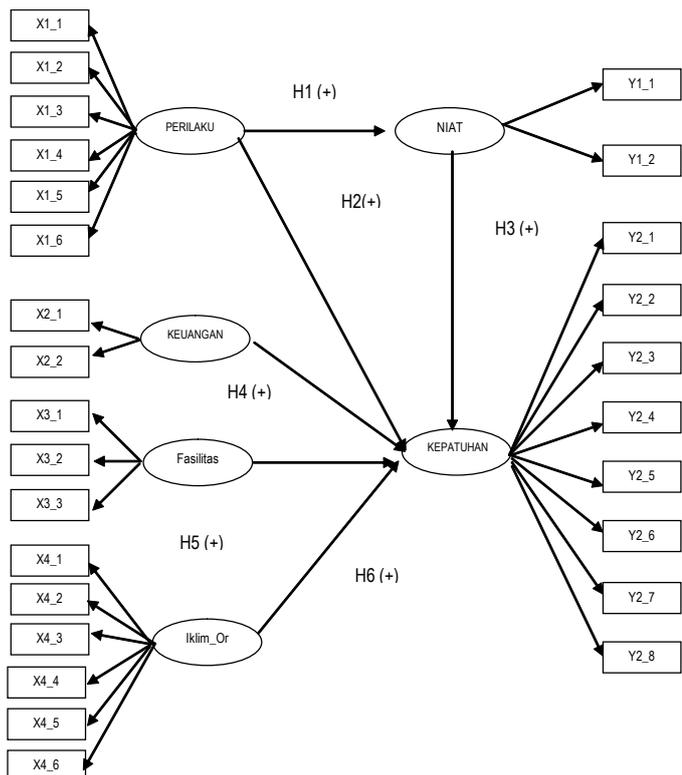
Penelitian terhadap kepatuhan pajak dapat menggunakan indikator perilaku wajib pajak berdasarkan kerangka model *Theory of Planned Behavior* (TPB) atau perilaku yang direncanakan. Teori tersebut digunakan untuk menjelaskan perilaku kepatuhan wajib pajak. Adapun penelitian terhadap persepsi kontrol perilaku dan niat *tax professional* dapat dilihat pada tabel 1.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh persepsi kontrol perilaku dan Niat *Tax Professional* terhadap kepatuhan (tabel 1) memperlihatkan bahwa sikap, norma subyektif, niat, dan persepsi kontrol perilaku atau perilaku individu mempunyai pengaruh positif terhadap kepatuhan pajak. Perilaku yang dimunculkan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku. Sedangkan munculnya niat berperilaku ditentukan oleh 3 faktor penentu, yaitu *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs*. Secara berurutan, *behavioral beliefs* menghasilkan sikap dan niat terhadap perilaku positif atau negatif, *normative beliefs* menghasilkan tekanan sosial yang dipersepsikan dan *control beliefs* menghasilkan kontrol perilaku yang dipersepsikan (Ajzen, 2002)

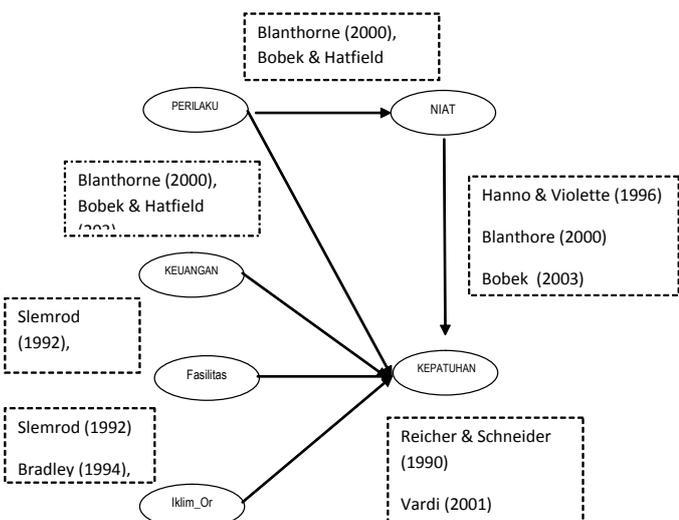
Teori ini menggunakan tiga indikator dalam mengukur kontrol keprilaku, yaitu *pertama*, kemungkinan diperiksa oleh fiskus; *kedua*, kemungkinan dikenakan sanksi dan; *ketiga*, kemungkinan pelaporan pihak ketiga (Blathorne, 2000, Bobek dan Harfiled, 2003, Mustikasari, 2003). Sedangkan, untuk menjelaskan variabel niat menggunakan indikator kecenderungan dan memutuskan. Hasil penelitian tersebut dapat menunjukkan bahwa variabel kontrol perilaku mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap niat. Selanjutnya niat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepatuhan pajak. Persepsi kontrol perilaku mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kepatuhan pajak. Namun menurut hasil penelitian lain, persepsi kontrol perilaku mempunyai pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap kepatuhan (Mustikasari, 2003).

Penelitian kepatuhan wajib pajak badan/perusahaan berdasarkan indikator perilaku organisasi/perusahaan, yang menggunakan indikator kondisi keuangan, fasilitas perusahaan dan iklim organisasi telah banyak dilakukan. Adapun daftar peneliti yang telah melakukan studi terhadap kepatuhan pajak badan dapat dilihat pada tabel 2.

Dari tabel 2, lebih lanjut Slemrod (1989) menjelaskan pengaruh *profitability* dan arus kas terhadap kepatuhan. Perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi cenderung melaporkan pajaknya dengan jujur dari pada perusahaan yang mempunyai profitabilitas ren-



Gambar 1. Gambar Model Penelitian dengan Predicted Sign
 Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2008



Gambar 2. Gambar Model Penelitian
 Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2008

dah. Perusahaan dengan profitabilitas rendah pada umumnya mengalami kesulitan keuangan (*financial difficulty*) dan cenderung melakukan ketidakpatuhan pajak. Demikian pula, perusahaan yang mengalami kesulitan likuiditas ada kemungkinan tidak mematuhi peraturan perpajakan dalam rangka upaya untuk mempertahankan arus kasnya.

Iklim keorganisasian yang sering digunakan dalam melihat perilaku perusahaan menggunakan tujuh dimensi, yaitu struktur, kewajiban, imbalan, keakraban, dukungan, identitas organisasi dan loyalitas, dan risiko

(Luissier, 2005). Indikator tersebut dapat digunakan dalam melihat perilaku perusahaan terhadap kepatuhan pajak badan (Siahaan, 2005).

Lebih jauh lagi, terdapat bukti empiris bahwa fasilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak badan dan bukti tersebut juga telah diteliti lebih lanjut oleh Siahaan (2005) (Bradley, 2005). Hasil dari penelitian Siahaan juga memperkuat hasil penelitian Bradley terhadap fasilitas perusahaan.

Perlu ditumbuhkan terus menerus kesadaran dan kepatuhan masyarakat untuk mencapai target pajak. Hal ini untuk memenuhi kewajiban pajak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Mengingat kesadaran dan kepatuhan wajib pajak merupakan faktor penting bagi peningkatan penerimaan, maka perlu secara intensif dikaji faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pajak, khususnya wajib pajak badan.

Penelitian mengenai kepatuhan pajak sudah banyak dilakukan. Bradley (1994), Siahaan (2005), dan Mustikasari (2007) melakukan penelitian kepatuhan wajib pajak badan dengan responden *tax professional*. Penelitian tersebut bukan merupakan penelitian perilaku. *Tax professional* adalah profesional di perusahaan yang ahli di bidang perpajakan. Oleh karena itu, untuk menjelaskan perilaku wajib pajak badan yang diwakili oleh *tax professional* perlu menggunakan teori perilaku individu dan perilaku organisasi. Perilaku kepatuhan (*compliance*) atau tidak patuh (*noncompliance*) wajib pajak sangat dipengaruhi oleh variabel persepsi kontrol perilaku (Blanthorne, 2000, Bobek, 2003). Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian tentang kepatuhan wajib pajak badan adalah (1) mengetahui pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat *tax professional* untuk berperilaku patuh, (2) mengetahui persepsi kontrol perilaku berpengaruh langsung terhadap kepatuhan (3) mengetahui pengaruh niat *tax professional* terhadap kepatuhan, (4) mengetahui pengaruh persepsi kondisi keuangan perusahaan terhadap kepatuhan, (5) mengetahui pengaruh persepsi kondisi fasilitas perusahaan terhadap kepatuhan, dan (6) mengetahui pengaruh persepsi kondisi iklim organisasi terhadap kepatuhan

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pemikiran dan tinjauan literatur serta penelitian-penelitian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis pengaruh perilaku *tax profesional* dan kondisi organisasi/perusahaan terhadap kepatuhan pajak badan. Model yang dibangun dalam studi ini melibatkan enam variabel laten, yaitu persepsi kontrol perilaku untuk berperilaku patuh; persepsi kondisi keuangan; persepsi fasilitas perusahaan; persepsi iklim organisasi; niat *tax profesional* dan; kepatuhan pajak badan. Berdasarkan hipotesis penelitian maka *predicted sign* dapat dilihat dalam gambar 1, sedangkan model penelitian dilihat

pada gambar 2.

Penelitian ini akan menguji hipotesis pengaruh perilaku individu dan kondisi organisasi atau perusahaan terhadap kepatuhan pajak badan. Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan menggunakan analisis untuk mendapatkan gambaran pengaruh perilaku individu dan kondisi organisasi atau perusahaan terhadap kepatuhan pajak badan. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *Structural Equation Model* (SEM) dengan perangkat lunak yang disebut *Linear Structural Relationship* (LISREL). Peneliti menggunakan SEM karena ada salah satu variabel laten endogen yang berfungsi sebagai variabel dependen dan berfungsi juga sebagai variabel independen untuk variabel laten lainnya serta pengujiannya dilakukan secara simultan dan bersamaan sehingga tidak bisa menggunakan analisis multiple regresi. Selain itu, penggunaan SEM untuk menggambarkan model alternatif dan menguji kecocokan model serta hipotesis model berdasarkan data sampel.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan besar yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak Wajib Pajak Besar karena pada umumnya perusahaan besar memiliki sistem informasi akuntansi formal (Bouwens dan Abernethy, 2000; Siahaan, 2005) memungkinkan *tax professional* untuk menyusun pelaporan pajak badannya. Lokasi penelitian adalah kantor pajak pertama yang menerapkan administrasi perpajakan modern berdasarkan sistem teknologi informasi untuk meningkatkan pelayanan, kepatuhan, dan penerimaan negara.

Data-data yang diperoleh dari survei lapangan dianalisis dengan menggunakan model *Structural Equation Modeling* (SEM). Oleh karena itu, ukuran sampel yang sesuai jika menggunakan teknik *Maximum Likelihood Estimation* dalam pemodelan ini antara 100–150 sampel (Ferdinand, 2002). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel perusahaan besar. Populasinya adalah seluruh wajib pajak badan kantor pelayanan pajak (KPP) Wajib Pajak Besar. Kuesioner dikirimkan ke perusahaan melalui *Account Representative* yang terdapat di KPP tersebut untuk selanjutnya dikirimkan kepada wajib pajak.

Responden yang dijadikan sasaran adalah ahli pajak atau staf pajak atau yang lebih dikenal dengan sebutan *tax professional* yang bekerja pada perusahaan tersebut dengan kriteria perusahaan telah terdaftar minimal dua tahun, dan pernah mengisi SPT. Persyaratan tersebut dibuat agar sampel yang diambil dapat obyektif dalam mengukur kepatuhan pajak. Adapun kriteria wajib pajak patuh menurut Keputusan Menteri Keuangan Nomor 235/KMK.03/2003 tanggal 3 Juni 2003, adalah wajib pajak patuh yang memenuhi semua syarat sebagai berikut. (a) Tepat waktu dalam menyampaikan surat pemberitahuan tahunan dalam dua tahun terakhir; (b) dalam tahun terakhir, penyampaian SPT Masa yang

terlambat tidak lebih dari tiga masa pajak untuk setiap jenis pajak dan tidak berturut-turut; (c) SPT Masa yang terlambat sebagaimana dimaksud telah disampaikan tidak lewat dari batas waktu penyampaian SPT Masa masa pajak berikutnya; (d) tidak mempunyai tunggakan pajak untuk semua jenis pajak kecuali telah memperoleh izin untuk mengangsur atau menunda pembayaran pajak dan tidak termasuk tunggakan pajak sehubungan dengan STP yang diterbitkan untuk dua masa pajak terakhir; dan (e) tidak pernah dijatuhi hukuman karena melakukan tindak pidana di bidang perpajakan dalam jangka waktu sepuluh tahun terakhir.

Pada penelitian ini, variabel perilaku yang diteliti menggunakan kerangka *Theory of Planned Behavior* (TPB), untuk menggali keyakinan-keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*), dan keyakinan-keyakinan kendali (*control beliefs*) responden, yang mendorong wajib pajak berperilaku patuh dan tidak patuh.

Variabel teramati merupakan variabel yang dapat diamati atau diukur secara empiris, sering pula disebut sebagai indikator (Wijanto, 2006). Pada penelitian ini setiap pertanyaan yang ada dalam kuesioner mewakili sebuah variabel teramati. Semua jawaban atas butir-butir pertanyaan akan diukur dalam skala likert 7 point. Penggunaan skala likert 7 points telah digunakan oleh Siahaan (2005) dan Mustika (2007).

Untuk melihat klasifikasi variabel laten dan variabel indikator dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3. Data yang terkumpul melalui daftar kuesioner yang telah diisi oleh responden dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan alat aplikasi program yang disebut LISREL. Model yang akan dianalisis dengan SEM harus memiliki kerangka teori yang mendukungnya, yaitu teori *tax compliance* dengan pendekatan teori perilaku individu dan teori perilaku organisasi. Kontrol keperilakuan dalam kerangka konsep dan teori sudah dipaparkan memberikan pengaruh yang kuat dalam niat perilaku individu, sementara teori *tax compliance* yang menyatakan bahwa kepatuhan perpajakan dipengaruhi oleh kontrol keperilakuan, niat, kondisi dan perilaku organisasi seperti struktur, *rewards*, *punishment*, teknologi informasi, perpustakaan.

Korelasi antarvariabel merupakan alat ukur yang utama dalam SEM dengan menggunakan faktor-faktor utama tipe skala pengukuran: rentang nilai (*range of values*) yang homogen, timpang atau kurtosis, linear, jumlah sampel yang cukup (mewakili dan tepat), signifikan, dan kuat (Schumacker dan Lomax, 1996). Skala pengukuran yang digunakan dapat memakai skala nominal, ordinal, interval, atau rasio, akan tetapi tidak direkomendasikan untuk menggunakan skala yang berbeda dalam matriks korelasi.

Korelasi pearson product-moment digunakan sebagai dasar analisis regresi, *path*, analisis faktor, dan *structural equation modeling*. Mengukur nilai variabel digunakan skala numerical (1-7 atau 1-9) sehingga

Tabel 3. Klasifikasi Variabel Laten dan Variabel Indikator

No	Variabel	Variabel Indikator
1	Niat <i>tax professional</i> berperilaku patuh (Y1)	1. Kecenderungan pribadi untuk melakukan kepatuhan pajak
2	Kepatuhan pajak badan (Y2)	2. Keputusan pribadi untuk melakukan kepatuhan pajak 1. Kepatuhan penyerahan SPT (<i>filing compliance</i>) 2. Kepatuhan pembayaran (<i>payment compliance</i>) 3. Kepatuhan pelaporan (<i>reporting compliance</i>)
3	Persepsi kontrol perilaku (X1)	1. Kemungkinan diperiksa pihak fiskus 2. Kemungkinan dikenai sanksi 3. Kemungkinan pelaporan oleh pihak ketiga
4	Persepsi tentang kondisi keuangan (X2)	1. Kondisi arus kas tahun terakhir 2. Laba sebelum pajak tahun terakhir
5	Persepsi tentang fasilitas perusahaan (X3)	1. Kecukupan <i>tax professional</i> perusahaan 2. Perpustakaan 3. Sistem informasi
6	Persepsi tentang Iklim Organisasi (X4)	1. Struktur 2. Imbalan (<i>reward</i>) dan hukuman (<i>punishment</i>) 3. Dukungan atasan 4. Dukungan sesama (keakraban) 4. Risiko 6. Kewajiban

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2008

Tabel 4. Uji Kecocokan pada Beberapa Kriteria *Goodness of Fit Index*

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>	Hasil Penelitian
Derajat bebas (DF)	Positif	298
P-value	$\geq 0,05$	0,08737
RMSEA	$\leq 0,05$	0,037
GFI	$> 0,90$	0,96
NNFI	$> 0,90$	0,96
CFI	$> 0,90$	0,97

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian, 2008

mendapatkan pengukuran interval atau rasio (Schumacker dan Lomax, 1996). Skala pengukuran yang sama akan sangat membantu dan memudahkan interpretasi hasil dan perbandingan variabel.

Kerangka teori yang digunakan akan sangat menentukan dalam menginterpretasikan korelasi antar variabel. Bisa saja didapatkan korelasi antar variabel yang kuat, akan tetapi hubungan antar variabel tersebut tidak bermakna sama sekali. Hubungan antar variabel yang digunakan sebagai dasar sebuah model berasal dari kerangka teori yang jelas dan masuk akal, serta telah menjadi kesepakatan di antara pakar dalam disiplin ilmu tersebut.

Model yang akan diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh persepsi kontrol perilaku, niat, kondisi keuangan, iklim organisasi, dan perilaku organisasi terhadap kepatuhan pajak. Pengujian model menggunakan *structural equation modeling* (SEM), yang akan mengestimasi model hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Prosedur SEM dilakukan dengan langkah-langkah (1) spesifikasi model; (2) identifikasi; (3) estimasi; (4) uji kecocokan; dan (5) respesifikasi (Bollen dan Long, tt; Wijanto, 2006).

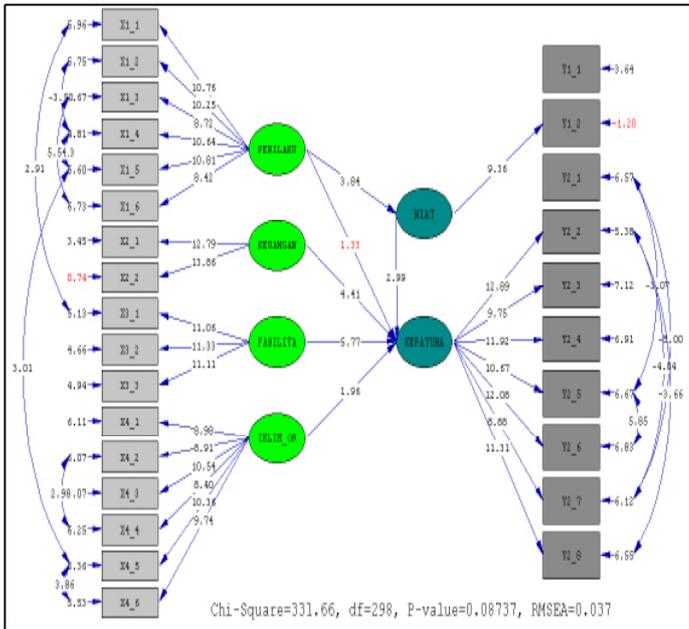
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Structural Equation Modeling

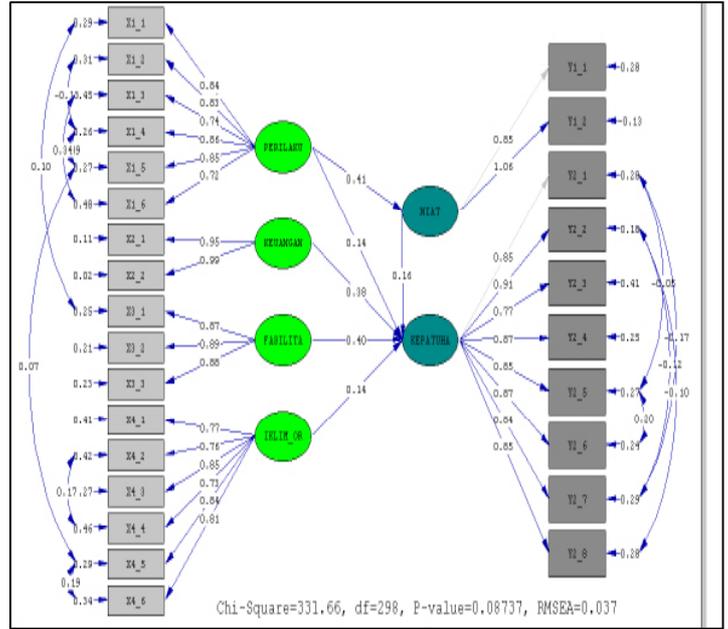
Berdasarkan *output* analisis SEM diperoleh nilai-

nilai yang digunakan sebagai acuan dalam pengujian model secara keseluruhan. Pengujian kesesuaian keseluruhan model berdasarkan daftar ukuran *goodness of fit* yang dikompilasi dari Hair dkk. (1995), Chin dan Todd (1985), Doll, Xia, dan Tordadeh (1994), Joreskog dan Sorbon (1993), dan Byrne (1998) dalam Wijanto (2006). Berdasarkan tabel 4 maka dapat disimpulkan bahwa keseluruhan nilai memenuhi model *fit*. Semua variabel memenuhi kriteria dan derajat kesesuaian model pengukuran adalah baik (*good-fit*). Jadi, dapat disimpulkan bahwa model isi secara keseluruhan memiliki kecocokan yang tinggi di antara semua variabel laten dan semua variabel teramati (lihat tabel 4).

Kecocokan model dengan tingkat kecocokan yang baik. Diperoleh nilai P-Value sebesar 0,08737 yang berada di atas nilai minimal yang disyaratkan yaitu sebesar 0,050. Nilai P-Value ini mendukung kecocokan, sementara itu kecocokan model ini juga didukung oleh nilai GFI yang disyaratkan mendekati 1. Nilai GFI diperoleh sebesar 0,96. Nilai RMSEA sebesar 0,037 menunjukkan model yang baik karena lebih kecil di 0,050. Nilai NNFI sebesar 0,96 (bernilai lebih besar di 0,90) menunjukkan model baik (*good fit*). Semakin tinggi nilai NNFI atau nilainya mendekati (1), maka semakin baik model. Berdasarkan pada nilai-nilai koefisien, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum, model yang diperoleh memiliki tingkat



Gambar 3. Gambar T-Value dari Persamaan Model Struktural
 Sumber: Hasil pengolahan penelitian dengan program Lisrel versi 8,54



Gambar 4. Gambar Standardized Solution untuk Model Persamaan Struktural
 Sumber: Hasil pengolahan penelitian dengan program Lisrel versi 8,54

kecocokan yang baik.

B. Pengujian Jalur Individual–Measurement Model

Setelah dilakukan pengujian secara keseluruhan, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian se-secara individual, yaitu untuk melihat apakah seluruh jalur yang dihipotesiskan memiliki tingkat signifikansi yang tinggi atau tidak. Untuk mengetahui apakah masing-masing jalur memiliki tingkat signifikansi yang tinggi atau tidak dilakukan dengan melihat nilai t-hitung yang diperoleh. Sebuah jalur dikatakan signifikan jika nilai t-hitung untuk jalur tersebut lebih besar dari 1,96 (lihat gambar 3, berisikan nilai-nilai *T-Value* dan *Standardized Solution* untuk seluruh koefisien jalur).

Dari gambar 4 terlihat bahwa seluruh jalur dari model pengukuran memiliki nilai t-hitung yang lebih besar dari 1,96 dan dapat disimpulkan bahwa seluruh koefisien jalur model pengukuran tersebut signifikan. Rangkuman hasil *P-values* dan *standarized solution* pada hasil *output LISREL 8.54* dapat dilihat pada tabel 4.

Dari gambar dan tabel sebelumnya terlihat bahwa seluruh jalur yang dihipotesiskan memiliki t-hitung lebih besar dari 1,96 dan p-value di bawah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh koefisien jalur tersebut signifikan.

C. Pengujian Jalur Individual – Structural Model

Untuk pengujian jalur individual masing-masing variabel dapat dilihat dari nilai *T-Value* masing-masing variabel. Nilai *T-Value* masing-masing variabel dapat dilihat pada tabel 5.

Pengujian persepsi kontrol perilaku terhadap kepatuhan pajak menghasilkan variabel persepsi kontrol perilaku tidak signifikan mempengaruhi kepatuhan. Ini

ditunjukkan oleh nilai signifikansi *P-value* 0.184 lebih besar dari alpha 0.05 dan lebih kecil nilai nilai *T-Value* yaitu 1.33 dari pada T-tabel 1.96.

Koefisien jalur dan besaran pengaruh dari variabel laten terhadap kepatuhan adalah sebesar 0.14 (0.0196). Karena memiliki T-value yang lebih kecil dari T-tabel, maka nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel yang diukur sertakan dalam model, variable persepsi kontrol perilaku tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan kepatuhan (*compliance*).

Tidak sinifikannya pengaruh langsung persepsi kontrol perilaku terhadap kepatuhan (*compliance*) dalam penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang disimpulkan sama oleh Bobek dan Hatfield (2003) dan Blanthorne (2000). Variabel persepsi kontrol perilaku bisa membuktikan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap kepatuhan (Bobek dan Hatfield, 2003, Blanthorne, 2000). Sedangkan peneliti lain membuktikan bahwa persepsi kontrol perilaku berpengaruh negatif terhadap kepatuhan pajak badan (Mustikasari, 2007). Tidak signifikannya hasil penelitian terhadap variabel persepsi kontrol perilaku mempengaruhi kepatuhan berarti bahwa persepsi kontrol *tax professional* atas kontrol yang dimilikinya tidak mampu mendorong badan untuk berperilaku patuh. Semakin rendah persepsi atas kontrol yang dimiliki *tax professional*, maka akan mendorong perilaku tidak patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakan badan yang diwakilinya.

Pengujian persepsi kontrol perilaku terhadap niat *tax professional* menghasilkan variabel persepsi kontrol perilaku signifikan mempengaruhi niat untuk berperilaku patuh. Ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 1,96 yaitu 3.84 dan

Tabel 5. Faktor Muatan (Loading Factor) dan Nilai t Hasil Perhitungan

Variabel	Indikator	Faktor Muatan	T-Value	P-Value
KONTROL PERILAKU	Sikap WP Diperiksa	0.84	10.76	0.000
	Sikap WP Dikenai Sanksi	0.85	10.25	0.000
	Sikap WP Dilaporkan Pihak Ketiga	0.74	8.72	0.000
	Sikap Perusahaan Diperiksa	0.86	10.64	0.000
	Sikap Perusahaan Dikenai Sanksi	0.85	10.81	0.000
KONDISI KEUANGAN	Sikap perusahaan Dilaporkan Pihak Ketiga	0.72	8.42	0.000
	Arus Kas	0.95	12.79	0.000
KONDISI FASILITAS	Laba Sebelum Pajak	0.99	13.86	0.000
	Jumlah Tax Profesional	0.87	11.06	0.000
KONDISI IKLIM ORGANISASI	Perpustakaan	0.89	11.33	0.000
	Sistem Informasi	0.88	11.11	0.000
	Wewenang	0.77	8.98	0.000
	Reward	0.76	8.91	0.000
	Dukungan dari atasan	0.85	10.54	0.000
NIAT	Dukungan sesama rekan	0.73	8.40	0.000
	Resiko pribadi	0.84	10.36	0.000
	Resiko perusahaan	0.81	9.74	0.000
KEPATUHAN	Cenderung	0.85	-----	-----
	Memutuskan	1.06	9.36	0.000
	Denda SPT Masa	0.85	-----	-----
	Denda SPT Tahunan	0.91	12.89	0.000
	Bunga Keterlambatan	0.77	9.75	0.000
	Bunga Kekurangan	0.87	11.92	0.000
	Akuntan yang tdk masalah	0.85	10.67	0.000
	Wajar Tanpa Pengecualian	0.87	12.08	0.000
Koreksi Fiskal	0.84	8.88	0.000	
Tindak Pidana	0.85	11.31	0.000	

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian dengan program Excel 2003

Tabel 6. T-Value dan Signifikansi

Variabel	T. Value	P-Value	Keterangan	Koefisien Jalur	Pengaruh
Kontrol Perilaku Terhadap Niat Tax Professional untuk patuh Niat Tax Professional terhadap Kepatuhan Pajak	3.84	0.000	Signifikan	0.41	0.1681
Kontrol Perilaku terhadap Kepatuhan Pajak Kondisi Keuangan Terhadap Kepatuhan Pajak Kondisi Iklim Organisasi Terhadap Kepatuhan Kondisi Fasilitas Terhadap Kepatuhan Pajak	2.99	0.003	Signifikan	0.16	0.0256
Kontrol Perilaku terhadap Kepatuhan Pajak Kondisi Keuangan Terhadap Kepatuhan Pajak Kondisi Iklim Organisasi Terhadap Kepatuhan Kondisi Fasilitas Terhadap Kepatuhan Pajak	1.33	0.184	Tidak Signifikan	0.14	0.0196
Kontrol Perilaku terhadap Kepatuhan Pajak Kondisi Keuangan Terhadap Kepatuhan Pajak Kondisi Iklim Organisasi Terhadap Kepatuhan Kondisi Fasilitas Terhadap Kepatuhan Pajak	4.41	0.000	Signifikan	0.38	0.1444
Kontrol Perilaku terhadap Kepatuhan Pajak Kondisi Keuangan Terhadap Kepatuhan Pajak Kondisi Iklim Organisasi Terhadap Kepatuhan Kondisi Fasilitas Terhadap Kepatuhan Pajak	1.96	0.050	Signifikan	0.14	0.0196
Kontrol Perilaku terhadap Kepatuhan Pajak Kondisi Keuangan Terhadap Kepatuhan Pajak Kondisi Iklim Organisasi Terhadap Kepatuhan Kondisi Fasilitas Terhadap Kepatuhan Pajak	5.77	0.000	Signifikan	0.40	0.16

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian dengan program Excel 2003

P-Value-nya sebesar 0.000 masih lebih kecil dari alpha 0.05

Koefisien jalur dan besaran pengaruh dari variabel laten terhadap kepatuhan adalah sebesar 0.41 (0.1681). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel yang diikut sertakan dalam model, persepsi kontrol perilaku memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan niat untuk berperilaku patuh.

Adanya pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap niat dalam penelitian ini ternyata juga disimpulkan sama oleh Bobek dan Hatfield (2003) dan Hanno dan Violette (1996). Variabel persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat (Bobek dan Hatfield, 2003, Hanno dan Violette, 1996).

Pengujian niat *tax profesional* terhadap kepatuhan pajak menghasilkan variabel kepatuhan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel niat. Ini ditunjukkan oleh

nilai signifikansi yang lebih besar dari 1,96 yaitu 2,99 dan nilai *P-Value*-nya sebesar 0.003 masih lebih kecil dari alpha 0.05.

Koefisien jalur dan besaran pengaruh dari variabel laten terhadap kepatuhan adalah sebesar 0.116 (0.0256). Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel yang diukur sertakan dalam model, variabel niat memiliki pengaruh cukup besar dalam pembentukan kepatuhan.

Adanya pengaruh niat terhadap kepatuhan dalam penelitian ini ternyata juga disimpulkan sama oleh Bobek dan Hatfield (2003) dan Hanno dan Violette (1996). Keempat peneliti tersebut membuktikan bahwa variabel niat berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak badan. Niat yang diwakili oleh kecenderungan dan keputusan berarti bahwa niat seseorang belum tentu diwujudkan dalam perilakunya. Pengaruh tekanan orang sekitar (*perceived social pressure*) yang kuat mempengaruhi niat *tax professional* untuk berperilaku patuh.

Pengujian kondisi keuangan perusahaan menghasilkan variabel kepatuhan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel kondisi keuangan. Ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 1,96 yaitu 4.41 dan nilai *P-Value*-nya sebesar 0.000 masih lebih kecil dari alpha 0.05.

Adanya pengaruh kondisi keuangan terhadap kepatuhan dalam penelitian ini ternyata juga disimpulkan sama oleh Slemrod dan Watts Zimmerman (Siahaan, 2005) dan Bradley (1994). Para peneliti tersebut membuktikan bahwa variabel kondisi keuangan berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak badan.

Pengujian kondisi fasilitas perusahaan menghasilkan variabel kepatuhan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel fasilitas perusahaan. Ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang lebih besar dari 1,96 yaitu 5.57 nilai *P-Value*-nya sebesar 0.050 masih lebih kecil sama dengan dari alpha 0.05.

Adanya pengaruh fasilitas perusahaan terhadap kepatuhan dalam penelitian ini ternyata juga disimpulkan sama oleh Siahaan (2005) dan Bradley (1994). Para peneliti tersebut membuktikan bahwa variabel fasilitas berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak badan.

Pengujian iklim organisasi menghasilkan variabel kepatuhan dipengaruhi secara signifikan oleh variabel iklim organisasi. Ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi yang sama dari 1,96 yaitu 1.96 dan nilai *P-Value*-nya sebesar 0.000 masih lebih kecil dari alpha 0.05.

Adanya pengaruh iklim organisasi terhadap kepatuhan dalam penelitian ini ternyata juga disimpulkan sama oleh Vardi (2001) dan Lussier (2005). Para peneliti tersebut membuktikan bahwa variabel iklim organisasi berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak badan.

Nilai pengaruh dari persepsi kontrol perilaku terhadap niat dan persepsi kontrol perilaku, kondisi keuangan perusahaan, kondisi fasilitas perusahaan, dan kondisi iklim perusahaan terhadap kepatuhan pajak badan hasil pengaruhnya secara keseluruhan

Tabel 7. Nilai Pengaruh Secara Keseluruhan

<i>Squared Multiple Correlations for Structural Equations</i>	
Niat	Kepatuhan
0.17	0.75

Sumber: Hasil pengolahan data penelitian dengan program Excel 2003

ditampilkan pada tabel 6.

Terlihat dari tabel 7 bahwa pengaruh total terhadap niat adalah sebesar 0,17, sedangkan terhadap kepatuhan pajak badan adalah sebesar 0,75. Angka tersebut menunjukkan bahwa dari empat variabel laten yang diteliti, variabel kondisi keuangan perusahaan, fasilitas perusahaan kondisi perusahaan, dan iklim perusahaan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap *tax professional* untuk patuh dalam menjalankan kewajiban perpajakan perusahaannya sedangkan variabel persepsi control perilaku tidak dapat mendorong *tax professional* untuk berperilaku patuh. Variabel kontrol *tax professional* hanya berpengaruh cukup kecil terhadap niat untuk berperilaku patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kontrol perilaku, niat, dan kondisi organisasi atau perusahaan serta manfaat patuh terhadap peraturan perpajakan bagi banyak pihak. Bagi organisasi atau perusahaan dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pajak sehingga sangat penting untuk meningkatkan kinerja kondisi perusahaan. Bagi *tax profesional* niat untuk patuh sangat dipengaruhi oleh kontrol perilaku. Jadi, penting untuk mengetahui dan menjaga kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat untuk patuh terhadap pajak. Terakhir bagi pemerintah, kondisi pelayanan dan teknologi juga mempengaruhi wajib pajak untuk bersikap patuh.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, persepsi kontrol perilaku tidak signifikan berpengaruh langsung pada kepatuhan pajak. Perihal bahwa persepsi *tax professional* atas kontrol yang dimilikinya tidak sesuai dengan badan yang dilayaninya. *Kedua*, persepsi kontrol perilaku mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap niat. Berarti semakin tinggi persepsi *tax professional* atas kontrol yang dimilikinya akan mendorong kepatuhan pemenuhan kewajiban perpajakan Badan yang dilayani. *Ketiga*, kondisi keuangan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Kepatuhan Pajak. Jadi, jika *tax professional* mempunyai persepsi bahwa kondisi keuangan perusahaan baik, maka akan mendorong kepatuhan menjalankan kewajiban perpajakan perusahaan yang diwakilinya. *Keempat*,

kondisi fasilitas perusahaan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kepatuhan pajak. Karena itu, jika *tax professional* berpersepsi bahwa fasilitas yang disediakan perusahaan tinggi atau mencukupi, maka kepatuhan pajak akan tinggi. *Kelima*, kondisi iklim organisasi mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kepatuhan pajak sehingga jika persepsi iklim organisasi positif atau baik akan berpengaruh terhadap tingginya kepatuhan pajak, *Keenam*, niat mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kepatuhan pajak. Apabila *tax professional* memiliki niat kepatuhan pajak tinggi, kepatuhan pajak badan yang dimilikinya tinggi begitu pula sebaliknya. Hal ini memperkuat pendapat Ajzen bahwa niat seseorang diwujudkan dalam perilakunya. *Ketujuh*, kesimpulan terakhir berkenaan terhadap niat dan kepatuhan ialah apabila *tax professional* memiliki kontrol perilaku terhadap kepatuhan positif, niat kepatuhan pajaknya tinggi dan pengaruh lingkungan perusahaan yang kuat mempengaruhi *tax professional* untuk berperilaku patuh dalam menjalankan kewajiban perpajakan perusahaan yang diwakilinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Blanthorne, Cynthia M. 2000. *The Role of Opportunity and Beliefs On Tax Evasion: A Structural Equation Analysis*. Dissertation. Arizona State University.
- Bobek, D dan Richard C. Hatfield. 2003. *An Investigation of Theory of Planned Behavior and the Role of Moral Obligation in Tax Compliance*. Behavioral Research in Accounting.
- Bradley, Cassie Francies. 1994. *An Empirical Investigation of Factor Affecting Corporate Tax Compliance Behavior*. Dissertation, The University of Alabama, USA.
- Brown, Robert E. and Mazur Mark J. 2003. IRS's Comprehensive Approach to Compliance Measurement. *National Tax Journal*. Vol. 56, Iss.: 3 (September).
- Ferdinand, Augusty. 2002. *Structural Equation Modelling Dalam Penelitian Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Fishbein, M. and I Ajzen . 1975. *Beleif, Attitude, Intention and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Gunadi. 2002. *Indonesian Taxation; A Reference Guide*. Jakarta: Multi Utama Publishing.
- . 2005. Kebijakan Pemeriksaan Pajak Pasca Berlakunya Undang Undang Perpajakan Baru, *Berita Pajak*.
- Hanno, D.M. dan G.R. Violette. 1996. An Analysis of Moral and Social Influences on Taxpayer Behavior. *Behavioral Research in Accounting*.
- Husnan, Suad. 1998. *Manajemen Keugan Teori dan Penerapan (Keputusan jangka panjang)*. Buku 1, Edisi 4, Yogyakarta: BPFE.
- Icek, Ajzen., dan Fishbein, M. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. Prentice-Hall, Englewood Scilffs, NJ.
- Icek, Ajzen. 1988. *Attitudes, Personality, dan Behavior*. Dorsey

- Press, Chicago.
- Icek, Ajzen. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior*, (2nd edition), Berkshire, UK: Open University Press-McGraw Hill Education
- _____. 2002. *Constructing a TPB Questionnaire: Conceptual and Methodological Considerations*. (September).
- _____. 1991. *The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*.
- Iswahyudi. 2005. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak, *Berita Pajak* . Jakarta
- Kiryanto. 1999. *Pengaruh Penerapan Struktur Pengendalian Intern Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Badan dalam Memenuhi Pajak Penghasilannya*. Makalah dalam Simposium Nasional Akuntansi II.
- Koeswara, E. 1989. *Motivasi, Teori dan Penelitiannya*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Lussier, Robert N. 2005. *Human Relations In Organization*, Irwin, USA.
- Mustikasari Elia. 2007. *Kajian Empriris Tentang Kepatuhan Wajib pajak Badan di Perusahaan Industri Pengolahan di Surabaya*. Simposium Nasional Akuntansi X, Universitas Hasanudin Makassar.
- Nurmantu, Safri. 2007. Faktor- Faktor yang mempengaruhi Pelayanan Perpajakan. *Jurnal Ilmu Adminstrasi dan Organisasi, Bisnis & Birokrasi*, Vol.15, No.1 (Januari).
- Rahayu, Ning. 2007. Kebijakan Baru Direktorat Jenderal Pajak Dalam Pengajuan Restitusi PPN dan Perencanaan Pajak untuk Menghadapinya. *Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi, Bisnis & Birokrasi*, Vol. 15, No.1 (Januari).
- Reichers, A.E. dan Schneider, B. 1990. Climate and Culture: An Evolution of Constructs. In B. Schneider (Ed.) *Organizational Climate and Culture*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Riyanto, Bambang. 1991. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Gajah Mada.
- Schumacker, Randall E dan Ricard G Lomax. 1996. *A Beginner's Guideto Structural Equation Modeling*. Lawrence Erlbaum Associates. New Jersey.
- Siahaan, Fadjat O.P. 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kepatuhan Tax Professional dalam Pelaporan Pajak Badan pada Perusahaan Industri Manufaktur di Surabaya*. Disertasi, Program Pascasarjana Universitas Airlangga. Tidak Dipublikasikan.
- Slemrod, J. 1989. Complexity, Compliance Cost, and Tax Evasion. *An Agenda for Compliance Research*, Vol. 2. Philadelphia: University of Pensylvania Press.
- Turner Mark and David Hulme. 1997. *Governance, Administration and Development : Making the State Work*. London: Macmilan Press Ltd.
- Vardi, N. 2001. Deviant Workplace Behavior and the Organization's Ethical Climate, *Journal of Business and Psychology*, Springer Netherlands.
- Violette, G. 1989. Effect of Communication Sanctions on Taxpayer Compliance. *The Journal of American Taxation Association* (Fall).
- Wijanto, Setyo Hari. 2006. Catatan Kuliah : *Structural Equation Modeling dengan Lisrel 8.7*. FE UI Pascasarjana Ilmu Manajemen. Jakarta.
- Yoingco, Angel Q. 1977. *Taxation in the Asia Pasific Region : A Salute to the years of Regional Cooperation in Tax Administration and research*. Dalam studi Group in Asian Tax Administrtion & Research. Manila.